

Teachers' Perceptions of the Cultural Literacy Content Related to Sidoarjo in the "Wonderful Insight English" Textbook

[Persepsi Guru terhadap Konten Literasi Budaya Terkait Sidoarjo dalam Buku Teks "Wonderful Insight English"]

Dina Permata Ayu¹⁾, Niko Fediyanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nikofediyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study investigates teachers' perceptions of the cultural literacy content related to Sidoarjo in the "Wonderful Insight English" textbook. The study was motivated by the Merdeka Curriculum, which promotes global competence while preserving students' cultural identity through the integration of local culture. A qualitative descriptive approach was employed. Data were collected through semi-structured interviews with three English teachers at SMPN 1 Sukodono, Sidoarjo, and analyzed thematically. The findings revealed that teachers expressed favorable perceptions of the textbook because it integrates local cultural elements, including lontong kupang, petis, and udeng pacul gowang. They considered the content relevant to students' everyday experiences and effective in fostering cultural awareness while supporting English language learning. However, teachers also reported challenges in explaining unfamiliar cultural traditions and emphasized the need for additional contextual resources. Overall, the study concludes that integrating local culture into English textbooks strengthens cultural identity, increases student engagement, enriches meaningful language learning, and supports the successful implementation of the Merdeka Curriculum.*

Keywords - cultural literacy, local culture, teachers' perceptions, English textbook, Sidoarjo

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap konten literasi budaya terkait Sidoarjo dalam buku teks "Wonderful Insight English". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan Kurikulum Merdeka yang mendorong kompetensi global sekaligus mempertahankan identitas budaya peserta didik melalui integrasi budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga guru bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodono, Sidoarjo, dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang baik terhadap buku teks tersebut karena memuat unsur budaya lokal, seperti lontong kupang, petis, dan udeng pacul gowang. Konten tersebut dinilai relevan dengan kehidupan peserta didik serta mendukung kesadaran budaya dan pembelajaran bahasa Inggris. Namun, guru menghadapi tantangan dalam menjelaskan tradisi budaya yang kurang dikenal dan membutuhkan sumber kontekstual tambahan. Integrasi budaya lokal dalam buku teks dapat memperkuat identitas budaya, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan mendukung tujuan Kurikulum Merdeka.*

Kata Kunci - literasi budaya, budaya lokal, persepsi guru, buku teks bahasa Inggris, Sidoarjo

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, sistem pendidikan di berbagai belahan dunia berupaya menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas lokal dan pengembangan kemampuan global. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengintegrasian identitas budaya lokal dan nasional ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, mencerminkan perubahan penting dalam tujuan pendidikan di Indonesia. Program ini bertujuan membentuk peserta didik yang fasih berbahasa Inggris, tetapi tetap memiliki keterikatan yang kuat dengan akar keindonesiaannya. Kurikulum Merdeka diarahkan untuk menumbuhkan literasi budaya, kebanggaan, dan kompetensi antarbudaya melalui pengintegrasian konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau English as a Foreign Language (EFL). Dengan demikian, peserta didik dapat berpartisipasi dalam relasi internasional dengan tetap mempertahankan identitas budaya yang kuat.

Namun, berbagai kajian secara konsisten menunjukkan adanya kelemahan serius dalam buku teks EFL dan English Language Teaching (ELT) di Indonesia, yakni kecenderungan untuk lebih mengutamakan narasi budaya Barat dibandingkan keragaman budaya Indonesia yang sangat kaya. Menurut Jayanti dan Mustofa, hanya 24% konten budaya dalam sebuah buku teks EFL yang merepresentasikan budaya Indonesia, sedangkan 55% kontennya berfokus pada budaya Barat. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa praktik budaya direpresentasikan sebesar 17%, perspektif budaya sebesar 5%, dan tokoh atau masyarakat hanya sebesar 2%, yang menandakan keterlibatan yang masih dangkal terhadap unsur budaya lokal[1]. Sejalan dengan itu, Hasnah et al. menyatakan bahwa buku teks ELT

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

yang disusun secara lokal terkadang mengabaikan sudut pandang budaya yang penting untuk membangun kompetensi antarbudaya, karena lebih menekankan produk budaya seperti makanan dan monumen[2]. Menurut Irawan dan Daud, kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan identitas budaya lokalnya terhambat oleh muatan budaya yang dangkal dalam banyak buku teks di Indonesia serta tidak adanya kesempatan untuk melakukan evaluasi budaya secara kritis[3].

Di sisi lain, kajian lain menunjukkan bahwa penambahan cerita lokal yang dekat dengan kehidupan nyata ke dalam buku teks bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kebanggaan budaya peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, guru madrasah tsanawiyah mengapresiasi buku teks yang memuat adat daerah, nilai-nilai keagamaan, dan nilai komunal karena dapat mendukung perkembangan moral dan budaya peserta didik. Menurut Putri et al., temuan tersebut menegaskan pentingnya pandangan guru dan peserta didik dalam memengaruhi kebermanfaatan dan kesesuaian informasi budaya dalam buku teks EFL[4]. Pandangan terhadap keberadaan, ketiadaan, atau kedalaman unsur budaya lokal sangat memengaruhi keterlibatan terhadap materi dan kesesuaiannya dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Bagi peserta didik, mempelajari bahasa Inggris melalui budaya lokal bukan hanya menjadi cara untuk melestarikan warisan budaya, melainkan juga strategi untuk membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka. Ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari, tradisi, dan lingkungan peserta didik, mereka dapat lebih mudah memahami kosakata, konsep, dan konteks komunikasi baru karena telah memiliki pengetahuan awal tentang konten budaya tersebut. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini sangat relevan bagi peserta didik Generasi Z, yang cenderung menyukai pembelajaran autentik, bermakna, dan berbasis pengalaman daripada materi yang abstrak atau terlepas dari konteks. Sebagai digital natives, peserta didik Generasi Z lebih terlibat ketika materi pendidikan mencerminkan identitas, komunitas, dan pengalaman nyata mereka. Menurut Miqawati et al., Ratri et al., serta Darma dan Cahyani, studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, kesadaran budaya, dan pemahaman bahasa peserta didik karena mereka mampu menghubungkan pengetahuan bahasa baru dengan konteks budaya yang telah dikenal[5][6][7]. Oleh karena itu, memasukkan konten budaya lokal ke dalam materi pembelajaran bahasa Inggris bukan semata-mata upaya pelestarian budaya, melainkan juga strategi pedagogis yang efektif untuk mendukung pemerolehan bahasa yang bermakna bagi peserta didik masa kini.

Dalam konteks tersebut, buku teks “Wonderful Insight English” dapat dipandang sebagai sumber belajar yang tepat karena memuat konten budaya lokal yang relevan dengan latar belakang peserta didik, khususnya warisan budaya Sidoarjo. Buku teks ini memperkenalkan unsur-unsur budaya lokal seperti lontong kupang, petis, udeng pacul gowang, destinasi wisata lokal, dan berbagai produk budaya daerah lainnya, sehingga peserta didik dapat belajar bahasa Inggris melalui konteks yang akrab dengan kehidupan mereka. Dengan menyajikan materi pembelajaran bahasa Inggris melalui perspektif budaya lokal, buku teks tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemahiran berbahasa sekaligus memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendorong integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan kompetensi global dan kesadaran budaya. Oleh sebab itu, buku teks “Wonderful Insight English” layak dikaji karena merepresentasikan upaya untuk menjembatani pembelajaran bahasa Inggris dengan realitas budaya lokal peserta didik, sehingga pendidikan bahasa menjadi lebih kontekstual, menarik, dan responsif secara budaya.

Wilayah Sidoarjo di Jawa Timur, Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya, mencakup kisah sejarah, kesenian tradisional, dan tradisi daerah. Meskipun memiliki kekayaan budaya tersebut, belum banyak diketahui sejauh mana identitas lokal Sidoarjo, seperti Monumen Jayandaru, Monumen Sidoarjo, Museum Mpu Tantular, dan Monumen Pekan Olahraga Nasional Sidoarjo, direfleksikan dalam buku teks bahasa Inggris seperti “Wonderful Insight English”. “Wonderful Insight English”, sebagai salah satu buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah Indonesia, memiliki peran penting dalam kelas EFL karena memengaruhi perkembangan linguistik dan budaya peserta didik. Selain itu, kajian mengenai cara guru memandang materi literasi budaya dalam buku teks ini masih terbatas, terutama dalam konteks lokal Sidoarjo. Karena banyak generasi muda saat ini belum mengenal budaya lokalnya sendiri, integrasi literasi budaya dalam pendidikan menjadi penting. Untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap sejarah budaya daerahnya, materi budaya lokal perlu dimasukkan ke dalam berbagai disiplin pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Representasi materi budaya dalam buku teks bahasa Inggris memang telah menjadi perhatian beberapa penelitian, tetapi masih terdapat kesenjangan penting. Menurut Ayu, terdapat ketimpangan representasi informasi budaya, khususnya kurangnya perspektif budaya, serta minimnya kajian tentang bagaimana sumber-sumber tersebut dipandang atau digunakan di kelas[8]. Menurut Sihombing dan Nguyen, hanya sedikit penelitian yang menelaah aspek pedagogis dari aktivitas berbasis budaya, termasuk bagaimana guru meresponsnya dan apakah aktivitas tersebut mendorong partisipasi reflektif atau sekadar pemerolehan pengetahuan[9]. Mengingat pemahaman antarbudaya masih terbatas dalam kerangka Kurikulum Merdeka, Astrid et al. menyatakan bahwa diperlukan penyelidikan lebih lanjut tentang kesesuaian materi budaya dengan tujuan, pokok bahasan, dan aktivitas pembelajaran[10]. Menurut Saemee dan Ra, dominasi budaya Anglophone dalam buku teks Asia Tenggara membatasi kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi lintas budaya dan kurang memperhatikan

realitas lokal mereka[11]. Aufo dan Pusparini juga menemukan bahwa materi buku teks memang sejalan dengan Kurikulum Merdeka, tetapi masih mengabaikan literasi budaya lokal, seperti identitas daerah Sidoarjo, karena lebih memilih pendekatan yang umum[12].

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji pandangan guru terhadap materi literasi budaya yang berkaitan dengan Sidoarjo dalam “Wonderful Insight English”. Penelitian ini menelaah bagaimana pemangku kepentingan memandang relevansi, representasi, dan efektivitas konten dalam menumbuhkan kompetensi antarbudaya dan kebanggaan budaya, sekaligus menilai kesesuaiannya dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan menekankan sudut pandang guru, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah buku teks tersebut mendukung pengembangan pembelajaran yang responsif secara budaya dan bagaimana budaya lokal dipersepsikan serta dipahami dalam kelas EFL.

Berdasarkan wawancara praobservasi yang dilakukan di SMPN 1 Sukodono, Sidoarjo, terdapat enam guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah tersebut, yaitu tiga guru untuk kelas VII, tiga guru untuk kelas VIII, serta satu guru tambahan yang telah mengajar selama dua tahun sejak 2023. Guru umumnya mengajar 24 jam per minggu, meskipun sebagian dapat mengajar lebih sesuai kebutuhan sekolah. Lembaga ini memiliki sumber belajar yang lengkap, seperti LCD, proyektor, pengeras suara, dan Wi-Fi. Namun, guru menghadapi kesulitan yang disebabkan oleh keberagaman kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik, yang semuanya memengaruhi hasil belajar bahasa Inggris. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan, guru menyebarkan kuesioner dan melakukan evaluasi awal terhadap gaya belajar peserta didik. Hasilnya kemudian dianalisis bersama dengan peserta didik. Perbedaan latar belakang diatasi melalui pendekatan individual dan diskusi, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Pembelajaran juga diperkuat melalui proyek berbasis proses dan hasil.

Untuk memvariasikan pembelajaran, guru menggunakan berbagai media, seperti video, Quizziz, permainan, audio listening, dan buku teks dari perpustakaan, selain platform digital seperti Quizziz. Peserta didik menerima pendekatan tersebut secara aktif dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik sesuai kemampuan masing-masing. Untuk meningkatkan keahlian pedagogis dan penguasaan materi, guru juga rutin mengikuti pelatihan pada hari Sabtu. Penilaian pembelajaran dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup penilaian teman sebaya dan penilaian guru. Guru menerapkan pendekatan individual untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik yang kurang memiliki motivasi, kemudian menyesuaikan media dan prosedur pembelajaran. Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodono masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi fasilitas institusi maupun kemampuan guru.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai integrasi literasi budaya lokal, khususnya Sidoarjo, ke dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan memadukan kajian terhadap materi buku teks dan realitas kelas yang dialami secara langsung. Bagaimana pandangan pendidik terhadap penggunaan konten literasi budaya terkait Sidoarjo dalam buku teks “Wonderful Insight English”? Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki pandangan guru terhadap pencantuman konten literasi budaya terkait Sidoarjo dalam buku teks “Wonderful Insight English”, terutama terkait pemilihan, penerapan di kelas, representasi budaya, kesesuaian dengan konteks lokal peserta didik, kendala implementasi, dan rekomendasi pengembangan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik, perancang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam menilai sejauh mana sumber belajar yang ada mampu menumbuhkan kompetensi antarbudaya dan rasa bangga budaya peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya perspektif guru dalam mengembangkan pembelajaran EFL yang relevan dan peka budaya.

II. METODE

Karena tidak menggunakan data numerik, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Budianto, khususnya dalam penelitian pendidikan bahasa, teknik kualitatif sangat sesuai untuk menyelidiki persepsi dan interpretasi individu dalam kondisi kontekstual yang unik[13]. Pendekatan tersebut dijelaskan secara rinci dalam bab ini, dengan penekanan khusus pada penggunaan wawancara semi-terstruktur sebagai teknik utama pengumpulan data.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur, karena daerah tersebut memiliki warisan budaya yang kaya dan masih kurang mendapat perhatian akademik terkait representasi daerah dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Zahra, kekhasan konteks budaya Sidoarjo membuat kajian mengenai cara budaya lokal diintegrasikan ke dalam bahan ajar menjadi penting[14]. Tiga guru bahasa Inggris diwawancarai dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tiga guru bahasa Inggris dipilih sebagai partisipan karena buku teks “Wonderful Insight English” secara khusus digunakan di kelas VIII. Di SMPN 1 Sukodono, hanya terdapat tiga guru bahasa Inggris yang mengajar kelas VIII; oleh karena itu, seluruhnya dilibatkan sebagai partisipan penelitian. Pemilihan ini memastikan bahwa penelitian menangkap persepsi seluruh populasi guru yang secara aktif menggunakan buku teks tersebut dalam praktik pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data karena mampu menyeimbangkan struktur dan fleksibilitas, sehingga partisipan dapat mengungkapkan pendapatnya secara bebas, tetapi tetap sesuai dengan tujuan penelitian, sebagaimana dikemukakan

oleh Ruslin et al.[15]. Metode ini sangat efektif untuk memperoleh pandangan yang kompleks tentang representasi budaya dalam lingkungan pendidikan. Untuk memastikan kejelasan dan relevansi dengan pengalaman partisipan, pertanyaan wawancara disusun secara cermat berdasarkan literatur tentang integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Miqawati et al., pertanyaan yang peka budaya perlu disusun agar mencerminkan lingkungan asal peserta didik dan mendorong kesadaran budaya dalam konteks EFL[5]. Pertanyaan tersebut bertujuan menggali pandangan guru terhadap pengintegrasian unsur budaya terkait Sidoarjo dalam buku teks dan pengaruhnya terhadap pembelajaran peserta didik.

Dengan persetujuan partisipan, seluruh wawancara direkam dalam bentuk audio dan ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan keakuratan data. Untuk meningkatkan kualitas data, digunakan member-checking, yaitu ketika partisipan memeriksa transkrip untuk memastikan kebenarannya dan memvalidasi interpretasi peneliti, sebagaimana dijelaskan oleh Kullman dan Chudyk[16]. Prosedur ini memungkinkan data merepresentasikan pandangan partisipan secara adil.

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan keterpercayaan temuan dengan mengumpulkan informasi dari para guru. Menurut Ediyanto et al., metode ini memastikan pemahaman yang menyeluruh terhadap subjek penelitian melalui verifikasi silang terhadap berbagai pandangan[17]. Selain itu, menurut Schürmann et al., reflective journaling dan peer debriefing dilakukan selama proses pengumpulan data untuk mengurangi bias peneliti dan meningkatkan transparansi[18]. Prosedur ini memastikan bahwa interpretasi didasarkan pada data dan tidak terlalu dipengaruhi oleh asumsi peneliti.

Analisis hanya berfokus pada data wawancara semi-terstruktur. Untuk memahami pandangan partisipan secara menyeluruh, setiap wawancara ditranskripsikan secara verbatim dan dibaca berulang kali. Peneliti menggunakan interpretasi tematik, bukan proses pengodean yang sangat rinci, dengan mengidentifikasi konsep, pola, dan makna yang berulang dalam wawancara. Untuk menemukan persamaan dan perbedaan persepsi guru terhadap komponen budaya dalam buku teks, metode interpretatif ini menekankan perbandingan narasi partisipan secara cermat. Menurut Ahmed, analisis dipandu oleh kriteria keterpercayaan yang diakui, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability, untuk menjamin ketelitian penelitian[19]. Sebagaimana disarankan dalam refleksi metodologis sebelumnya, teknik seperti peer debriefing dan diskusi reflektif digunakan untuk mengurangi bias peneliti dan meningkatkan kejelasan interpretasi, menurut Dahal[20]. Dengan demikian, sesuai dengan metode analisis wawancara kualitatif modern, tema-tema yang muncul didasarkan pada narasi partisipan dan berupaya menangkap unsur umum maupun khas dari pengalaman guru, sebagaimana dikemukakan oleh Komor dan Grzyb[21].

Sepanjang proses penelitian, aspek etika menjadi prioritas utama. Pseudonim digunakan dalam transkrip dan laporan untuk melindungi identitas guru, dan partisipan memberikan persetujuan setelah mendapatkan informasi yang memadai. Hanya tim peneliti yang memiliki akses terhadap rekaman audio yang disimpan dengan aman. Menurut Arifin, partisipan diberi tahu bahwa mereka dapat menghentikan keterlibatannya dalam penelitian kapan saja tanpa menghadapi konsekuensi apa pun[22].

Meskipun memungkinkan penyelidikan yang mendalam, penekanan pada wawancara semi-terstruktur dapat membatasi keluasan penerapan hasil penelitian. Cakupan pandangan dari berbagai wilayah atau lingkungan pendidikan mungkin belum terwakili secara memadai karena penelitian hanya bergantung pada partisipan dari satu sekolah di Sidoarjo. Meskipun demikian, penggunaan teknik seperti triangulasi, validasi partisipan, dan analisis data yang cermat membantu menjamin validitas dan reliabilitas temuan.

Pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari Kanyarat Saemee dan Jung Joo Ra, yang meneliti persepsi guru terhadap konten budaya dalam buku teks bahasa Inggris yang digunakan di kelas multikultural[11]. Protokol wawancara terdiri atas sembilan pertanyaan semi-terstruktur yang berfokus pada pengalaman dan persepsi guru mengenai penggunaan buku teks “Wonderful Insight English”, khususnya terkait representasi dan integrasi konten literasi budaya yang berhubungan dengan Sidoarjo. Pertanyaan tersebut mengeksplorasi beberapa aspek, termasuk pemilihan dan penggunaan buku teks oleh guru, tantangan yang dihadapi dalam menyajikan konten budaya, relevansi representasi budaya dengan konteks lokal peserta didik, serta saran untuk perbaikan buku teks, terutama berkaitan dengan pencantuman konten budaya terkait Sidoarjo. Pertanyaan wawancara disajikan sebagai berikut:

1. Apakah Anda dapat memilih buku teks “Wonderful Insight English” sebagai bahan ajar?
2. Bagaimana Anda menggunakan buku teks “Wonderful Insight English” ketika merencanakan setiap pembelajaran?
3. Sejauh mana Anda bergantung pada buku teks ini dalam pembelajaran? Apakah Anda selalu menggunakannya atau memadukannya dengan sumber lain? Mengapa?
4. Apakah Anda mengalami kesulitan ketika menggunakan buku teks ini? Jika ya, kesulitan seperti apa yang Anda alami, khususnya yang berkaitan dengan konten budaya?
5. Bagaimana pandangan umum Anda terhadap representasi budaya dalam buku teks “Wonderful Insight English”?

6. Bagaimana Anda menyajikan dan menjelaskan konten literasi budaya yang terdapat dalam buku teks ini kepada peserta didik?
7. Apakah Anda menghadapi kesulitan dalam memahami atau menjelaskan konten budaya maupun gambar yang disajikan dalam buku teks? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contohnya?
8. Menurut Anda, sejauh mana konten budaya dalam buku teks ini berkaitan dengan konteks budaya peserta didik di Sidoarjo? Apakah terdapat bagian yang secara khusus merefleksikan budaya lokal Sidoarjo?
9. Perbaikan atau pengembangan apa yang Anda sarankan untuk buku teks “Wonderful Insight English”, khususnya terkait integrasi konten budaya yang berkaitan dengan Sidoarjo?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Sukodono, Sidoarjo. Tujuan wawancara adalah mengetahui bagaimana buku teks “Wonderful Insight English”, yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, mengintegrasikan literasi budaya Sidoarjo. Berdasarkan analisis transkrip wawancara, muncul beberapa tema penting, antara lain alasan pemilihan buku teks, cara guru menggunakan buku tersebut dalam perencanaan pembelajaran, tingkat ketergantungan guru pada buku teks, persepsi guru terhadap representasi budaya dalam buku teks, relevansi konten budaya dengan konteks lokal peserta didik, kesulitan yang dihadapi guru saat mengajarkan materi budaya, serta rekomendasi guru untuk perbaikan buku teks.

Subbagian berikut menyajikan uraian rinci mengenai temuan tersebut.

1. Alasan Pemilihan Buku Teks “Wonderful Insight English”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memilih dan menggunakan buku teks “Wonderful Insight English” karena buku tersebut memuat konten literasi budaya yang berkaitan dengan Sidoarjo dan karena implementasinya didukung oleh kebijakan institusi. Para guru memandang bahwa buku teks ini berbeda dari banyak buku teks bahasa Inggris lainnya karena mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran bahasa Inggris. Integrasi ini memungkinkan peserta didik belajar bahasa Inggris sekaligus mengenal identitas budaya lokal mereka.

Guru 1 menjelaskan bahwa keberadaan konten budaya lokal menjadi salah satu alasan utama untuk memilih buku teks tersebut. Menurut guru tersebut, buku ini memperkenalkan berbagai unsur budaya yang sangat berkaitan dengan Sidoarjo, termasuk makanan tradisional, produk lokal, dan pakaian tradisional. Guru tersebut meyakini bahwa representasi budaya ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari warisan budaya mereka sendiri ketika belajar bahasa Inggris.

“Secara pribadi, saya senang menggunakan buku itu karena ada beberapa jenis konten budaya di dalamnya. Di kelas VII atau kelas VIII ada petis hitam, petis, makanan budaya, atau produk olahan dari hasil produksi di Sidoarjo. Di kelas VIII juga ada udeng pacul gowang dan sebagainya, yang mencerminkan budaya mereka sehingga mereka dapat mengetahui hasil budaya mereka sendiri.” (Guru 1)

Sejalan dengan itu, Guru 2 menekankan bahwa buku teks tersebut dipilih karena memuat konten budaya lokal yang jarang ditemukan dalam buku teks bahasa Inggris lainnya. Guru tersebut menyatakan bahwa banyak buku teks lebih berfokus pada topik nasional atau internasional, sedangkan “Wonderful Insight English” memperkenalkan aspek budaya yang secara langsung terhubung dengan lingkungan lokal peserta didik.

“Karena dibandingkan dengan buku lain, hanya “Wonderful Insight English” yang memuat budaya lokal dari Sidoarjo. Sejauh yang saya lihat, buku lain tidak memuatnya, sehingga itulah alasan saya memilih “Wonderful Insight English”.” (Guru 2)

Sebaliknya, Guru 3 menjelaskan bahwa penggunaan buku teks tersebut ditentukan oleh otoritas pendidikan. Guru tersebut menyatakan bahwa buku teks sudah dipilih oleh dinas pendidikan setempat sehingga menjadi bahan ajar utama yang digunakan di sekolah. Namun, guru tetap diperbolehkan menggunakan materi tambahan untuk memperkaya pembelajaran di kelas.

“Buku bahasa Inggris tersebut sudah ditentukan oleh dinas pendidikan, sehingga kami sebagai guru mata pelajaran mengikuti ketentuan dari dinas. Hanya untuk pengayaan, kami mengambil dari sumber lain.” (Guru 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan buku teks dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, guru mengapresiasi adanya konten budaya lokal yang mencerminkan latar belakang sosiokultural peserta didik. Kedua, kebijakan institusional dari dinas pendidikan berperan penting dalam menentukan penggunaan buku teks di sekolah.

Dengan demikian, pertimbangan pedagogis dan administratif sama-sama berkontribusi terhadap penggunaan buku teks “Wonderful Insight English”.

2. Penggunaan Buku Teks dalam Perencanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan di Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa buku teks “Wonderful Insight English” memiliki peran penting dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seluruh partisipan menyatakan bahwa buku teks tersebut menjadi acuan utama untuk mengorganisasi kegiatan belajar, menentukan tujuan pembelajaran, dan menyiapkan bahan ajar. Namun, guru juga melaporkan bahwa mereka menyesuaikan dan memodifikasi aktivitas yang tersedia dalam buku teks agar lebih sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi kelas.

Guru 1 menjelaskan bahwa buku teks memuat beragam topik dan aktivitas pembelajaran yang dapat digunakan sebagai dasar pembelajaran di kelas. Menurut guru tersebut, aktivitas yang tersedia dalam buku teks memberikan panduan yang cukup, tetapi guru tetap perlu mengembangkan dan menyesuaikannya agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

“Di sana ada berbagai topik dan juga berbagai aktivitas. Kami hanya perlu mengembangkannya agar lebih menarik bagi peserta didik, dan tugas-tugasnya dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.” (Guru 1)

Sejalan dengan itu, Guru 2 menyatakan bahwa buku teks sudah menyediakan aktivitas terstruktur yang mendukung berbagai keterampilan berbahasa. Guru tersebut menjelaskan bahwa susunan aktivitas dalam buku teks membantu guru menyiapkan pembelajaran secara lebih efisien karena urutan pembelajaran telah diatur dalam buku tersebut.

“Di dalam buku, setiap aktivitas sudah disediakan, misalnya untuk menguji listening ada aktivitas listening, dan ada juga reading untuk literasi.” (Guru 2)

Guru 3 juga menekankan pentingnya buku teks dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Guru tersebut menjelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran, asesmen, dan lembar kerja peserta didik disusun berdasarkan konten yang disajikan dalam buku teks.

“Penggunaannya mengikuti RPP yang kami susun untuk satu minggu. Misalnya, jika materinya tentang pakaian, maka RPP dan gaya lembar kerja peserta didik harus sudah lengkap beserta rubrik dan penilaiannya.” (Guru 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang buku teks sebagai panduan praktis untuk mengorganisasi kegiatan belajar mengajar. Meskipun buku teks menyediakan kerangka yang terstruktur, guru tetap memodifikasi dan memperkaya aktivitas agar pembelajaran tetap relevan dan efektif bagi peserta didik.

3. Ketergantungan Guru pada Buku Teks

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya bergantung pada buku teks “Wonderful Insight English”. Meskipun buku teks tersebut berfungsi sebagai sumber ajar utama, guru sering memadukannya dengan materi tambahan untuk memberikan penjelasan dan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Guru 1 menjelaskan bahwa buku teks saja tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan pembelajaran. Guru tersebut menyatakan bahwa beberapa topik budaya hanya disajikan secara singkat, sehingga memerlukan informasi tambahan dari sumber lain.

“Sebagai materi utama dan satu-satunya sumber, tentu tidak. Pasti ada sumber lain, karena meskipun ada beberapa bagian yang mencerminkan budaya Sidoarjo, terkadang penjelasannya belum cukup rinci.” (Guru 1)

Guru tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa sumber tambahan sering diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik.

“Jadi kami mungkin perlu menambahkan lagi dari topik yang sama, atau terkadang saya memadukan materi dari berbagai platform pembelajaran lainnya.” (Guru 1)

Demikian pula, Guru 2 menggambarkan buku teks sebagai pedoman, bukan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.

“Untuk buku ini, saya menggunakannya hanya sebagai pedoman, misalnya Bab 1 sampai Bab 7 disesuaikan dengan urutan pembelajaran.” (Guru 2)

Guru tersebut juga menyebutkan penggunaan sumber multimedia untuk mendukung pembelajaran bahasa.

“Kami tentu memadukannya dengan sumber lain, seperti dari YouTube atau presentasi PowerPoint yang sudah ada.” (Guru 2)

Sejalan dengan itu, Guru 3 menjelaskan bahwa buku teks secara rutin diintegrasikan dengan materi dan media pembelajaran lain.

“Kami memadukannya sesuai dengan materi yang akan digunakan dan dipelajari di kelas, sehingga dikembangkan dengan buku lain atau media pembelajaran lainnya.” (Guru 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Alih-alih bergantung sepenuhnya pada buku teks, mereka menggunakan berbagai sumber tambahan untuk memperkaya pembelajaran, memperjelas konsep, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam kepada peserta didik.

4. Persepsi Guru terhadap Representasi Budaya dalam Buku Teks

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap representasi budaya yang disajikan dalam buku teks “Wonderful Insight English”. Para partisipan sepakat bahwa integrasi konten budaya lokal berkontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik mengenai identitas budaya mereka.

Guru 1 memandang buku teks tersebut sebagai media penting untuk memperkenalkan kembali pengetahuan budaya lokal kepada peserta didik. Guru tersebut meyakini bahwa banyak peserta didik belum sepenuhnya mengenal tradisi budaya lokal sehingga memperoleh manfaat ketika mempelajarinya melalui pelajaran bahasa Inggris.

“Menurut saya, ini baik. Buku tersebut berupaya memperkenalkan kembali kearifan lokal yang ada.” (Guru 1)

Guru 2 juga menyampaikan pandangan positif mengenai representasi budaya Sidoarjo. Guru tersebut mencatat bahwa buku teks memperkenalkan berbagai unsur budaya yang erat kaitannya dengan daerah tersebut.

“Buku ini sudah cukup dalam menyajikan budaya Sidoarjo, memperkenalkan apa saja makanan khas Sidoarjo, seperti petis, lontong kupang, dan juga tempat wisata.” (Guru 2)

Namun, guru tersebut menyarankan agar topik budaya tambahan dapat dimasukkan dalam revisi berikutnya.

“Mungkin bisa ditambahkan lagi, karena Sidoarjo tidak hanya itu; pasti masih banyak rincian lainnya.” (Guru 2)

Demikian pula, Guru 3 meyakini bahwa buku teks tersebut efektif dalam menumbuhkan kesadaran budaya peserta didik.

“Secara umum, sangat baik karena dapat memperkenalkan peserta didik pada budaya dan tempat wisata di Sidoarjo.” (Guru 3)

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa guru memandang representasi budaya dalam buku teks sebagai sesuatu yang bermakna dan bermanfaat. Pencantuman konten budaya lokal dinilai penting untuk membantu peserta didik mengenali dan mengapresiasi warisan budaya mereka.

5. Relevansi Konten Budaya dengan Konteks Lokal Peserta Didik

Wawancara menunjukkan bahwa konten budaya yang tercantum dalam buku teks sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosiokultural peserta didik. Guru sepakat bahwa topik yang disajikan dalam buku teks sudah akrab bagi peserta didik karena berkaitan erat dengan tradisi lokal, makanan, pakaian, dan praktik sosial masyarakat.

Guru 1 menjelaskan bahwa banyak unsur budaya dalam buku teks merupakan bagian dari pengalaman sehari-hari peserta didik.

“Hampir semuanya, mulai dari aspek pakaian, pakaian tradisional Sidoarjo, mungkin di kelas VIII ada udeng pacul gowang.” (Guru 1)

Guru tersebut juga menyatakan bahwa unsur budaya tersebut membantu peserta didik mengenali identitas budaya mereka sendiri.

“Peserta didik diberi tahu, ‘Ini budaya kalian.’ Ini juga terkadang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa.” (Guru 1)

Guru 2 menekankan bahwa konten buku teks selaras dengan kegiatan sekolah yang dirancang untuk melestarikan budaya lokal.

“Setiap hari Sabtu pada awal bulan ada program yang disebut TURISAWA (SaTU HaRI BerbahaSA JaWA).” (Guru 2)

Guru tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan budaya yang secara langsung berkaitan dengan topik budaya yang dibahas dalam buku teks.

“Peserta didik juga harus mengenakan pakaian tradisional, biasanya pakaian tradisional Sidoarjo dengan udeng. Jadi, apa yang ada dalam buku sudah cukup selaras dengan apa yang mereka lakukan di sekolah.” (Guru 2)

Guru 3 juga menyoroti relevansi konten buku teks.

“Kami menjadi lebih mengetahui secara mendalam budaya di Sidoarjo melalui buku tersebut.” (Guru 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa konten literasi budaya sangat berkaitan dengan pengalaman nyata peserta didik. Karena peserta didik sudah mengenal banyak topik budaya yang disajikan, konten tersebut menjadi lebih bermakna dan lebih mudah mereka pahami.

6. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengajarkan Konten Budaya

Meskipun guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap buku teks “Wonderful Insight English”, muncul beberapa tantangan terkait pengajaran konten budaya. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai topik budaya lokal tertentu.

Guru 1 menjelaskan bahwa guru yang merupakan penduduk asli Sidoarjo sekalipun belum tentu memiliki pengetahuan rinci tentang seluruh aspek budaya lokal.

“Terkadang kami tidak benar-benar mengetahui budaya kami sendiri. Mungkin kami hanya mengetahuinya secara umum, tetapi tidak secara rinci.” (Guru 1)

Guru tersebut memberikan contoh khusus.

“Misalnya, membedakan antara petis dan petis hitam, saya sendiri sebagai orang asli Sidoarjo belum mengetahuinya.” (Guru 1)

Akibatnya, guru tersebut perlu melakukan penelusuran tambahan sebelum mengajarkan topik tersebut.

“Saya harus mencari dari berbagai sumber lain, membaca lebih banyak, dan mencari tahu apakah proses produksinya berbeda.” (Guru 1)

Guru 2 menghadapi tantangan serupa karena berasal dari daerah lain.

“Saya bukan asli sini; saya berasal dari Pekalongan, Jawa Tengah.” (Guru 2)

Guru tersebut mengakui belum mengenal beberapa makanan tradisional yang dibahas dalam buku teks.

“Misalnya, di dalam buku ada pembahasan tentang lontong kupang. Bahan apa yang digunakan dan sebagainya, saya harus mencari tahu terlebih dahulu.” (Guru 2)

Sebaliknya, Guru 3 melaporkan bahwa ia relatif tidak mengalami banyak kesulitan.

“Tidak ada kesulitan, karena buku tersebut bercerita tentang tradisi atau ikon Sidoarjo.” (Guru 3)

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi budaya menuntut guru untuk terus memperluas pengetahuan budaya mereka sendiri. Sumber tambahan dan referensi budaya sering diperlukan untuk memastikan penjelasan yang akurat di kelas.

7. Saran Guru untuk Meningkatkan Kualitas Buku Teks

Wawancara juga menghasilkan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki buku teks “Wonderful Insight English”. Meskipun guru menyampaikan pandangan positif terhadap buku tersebut, mereka meyakini bahwa beberapa aspek masih dapat dikembangkan.

Guru 1 menyarankan agar cakupan topik budaya yang direpresentasikan dalam buku teks diperluas.

“Masih banyak budaya lain yang dapat dimasukkan.” (Guru 1)

Guru tersebut juga merekomendasikan agar penjelasan disajikan secara lebih rinci.

“Rincian yang lebih banyak juga dapat diberikan agar penjelasannya menjadi lebih komprehensif.” (Guru 1)

Guru 2 berfokus pada peningkatan aktivitas pembelajaran di kelas.

“Perlu ada lebih banyak pembahasan tentang budaya, bagaimana menanggapinya, serta bagaimana mengembangkan dan memperkenalkannya lebih jauh kepada peserta didik.” (Guru 2)

Guru tersebut meyakini bahwa peserta didik perlu didorong untuk lebih aktif terlibat dalam isu-isu budaya.

“Aktivitasnya dapat dibuat lebih menarik.” (Guru 2)

Sementara itu, Guru 3 menyarankan integrasi fitur digital dan interaktif yang lebih banyak ke dalam buku teks.

“Lembar kerja peserta didik (LKPD) secara umum sebaiknya dibuat lebih interaktif dan mengikuti perkembangan saat ini.” (Guru 3)

Guru tersebut mengusulkan adanya kesempatan belajar daring.

“Dapat disediakan kuis melalui tautan yang dicantumkan dalam buku sehingga peserta didik dapat mengakses media daring melalui tautan tersebut.” (Guru 3)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena buku teks “Wonderful Insight English” secara khas mengintegrasikan budaya lokal Sidoarjo, guru bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodono memiliki pandangan yang positif terhadap buku tersebut. Guru menghargai buku ini karena menyajikan ikon lokal seperti lontong kupang, petis, dan udeng pacul gowang, meskipun penggunaannya juga dipengaruhi oleh tuntutan institusional. Representasi tersebut dipandang sebagai sarana penting untuk memperkenalkan peserta didik pada warisan lokal mereka, membantu mereka mempertahankan identitas budaya, sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris.

Dalam praktiknya, buku teks ini berfungsi sebagai kerangka pembelajaran yang terorganisasi, yang membantu guru merencanakan pembelajaran dan memastikan pengembangan kemampuan bahasa secara sistematis. Meskipun demikian, guru tetap menerapkan pendekatan fleksibel dengan menyesuaikan latihan sesuai kebutuhan peserta didik dan menambahkan sumber digital eksternal seperti PowerPoint dan YouTube ke dalam pembelajaran. Adaptasi ini sering diperlukan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap topik budaya yang hanya dibahas secara singkat dalam teks.

Relevansi konten budaya menjadi kekuatan penting karena selaras dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan program sekolah seperti TURISAWA. Namun, guru menghadapi tantangan ketika mereka tidak memiliki pengetahuan rinci tentang tradisi lokal tertentu, sehingga mereka perlu melakukan penelusuran tambahan sebelum mengajar. Untuk memperbaiki buku teks, guru menyarankan perluasan variasi topik budaya serta penambahan lembar kerja peserta didik yang lebih interaktif, ramah digital, dan didukung unsur multimedia untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

B. Pembahasan

1. Alasan Pemilihan Buku Teks “Wonderful Insight English”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memilih buku teks “Wonderful Insight English” karena buku tersebut mengintegrasikan unsur budaya lokal Sidoarjo, seperti makanan tradisional, produk budaya, dan pakaian

tradisional. Meskipun salah satu guru menjelaskan bahwa penggunaan buku teks tersebut diwajibkan oleh dinas pendidikan setempat, seluruh partisipan tetap mengapresiasi pencantuman budaya lokal dalam buku teks.

Temuan ini sejalan dengan Agustina dan Drajiati, yang berpendapat bahwa pengintegrasian konten budaya lokal ke dalam buku teks bahasa Inggris mendukung kompetensi komunikatif antarbudaya peserta didik sekaligus mempertahankan identitas lokal mereka[23]. Sejalan dengan itu, Hasnah et al. menemukan bahwa buku teks EFL yang diproduksi secara lokal dan memuat nilai budaya daerah membantu pembelajar menghubungkan pembelajaran bahasa dengan latar budaya mereka sendiri[2]. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru menghargai buku teks yang secara khusus merepresentasikan budaya Sidoarjo karena konten semacam itu dipandang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2. Penggunaan Buku Teks dalam Perencanaan Pembelajaran dan Pelaksanaan di Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan buku teks sebagai panduan utama dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Buku teks menyediakan aktivitas pembelajaran yang terorganisasi untuk mendukung pengembangan keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Namun, guru juga memodifikasi dan menyesuaikan aktivitas tersebut sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan ini mendukung studi Ratri et al. yang menekankan bahwa buku teks bahasa Inggris berfungsi sebagai kerangka instruksional yang membantu guru mengorganisasi tujuan dan aktivitas pembelajaran secara sistematis[24]. Selain itu, Budianto menemukan bahwa guru umumnya memandang buku teks yang diperkaya budaya sebagai panduan mengajar yang bermanfaat, tetapi mereka tetap perlu menyesuaikan materi dengan kondisi kelas[13]. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sumber konten, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang mendukung perencanaan pembelajaran.

3. Ketergantungan Guru pada Buku Teks

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada buku teks. Sebaliknya, mereka memadukannya dengan sumber digital seperti video YouTube, presentasi PowerPoint, dan referensi tambahan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Hasil ini sejalan dengan Prihatiningsih et al. yang melaporkan bahwa guru sering melengkapi materi buku teks dengan sumber tambahan untuk memperkaya pemahaman budaya dan meningkatkan efektivitas pembelajaran[25]. Demikian pula, Saemee dan Ra menemukan bahwa guru di kelas multikultural sering menyesuaikan konten buku teks dengan memasukkan materi eksternal yang lebih mampu menjawab kebutuhan dan realitas kontekstual peserta didik[11]. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa buku teks berfungsi sebagai landasan, bukan sebagai satu-satunya sumber materi pembelajaran.

4. Persepsi Guru terhadap Representasi Budaya dalam Buku Teks

Para guru menyampaikan persepsi yang positif terhadap representasi budaya yang terdapat dalam buku teks. Mereka meyakini bahwa pencantuman unsur budaya lokal membantu peserta didik lebih mengenal warisan budaya Sidoarjo sekaligus belajar bahasa Inggris.

Temuan ini mendukung Perangin-angin et al. yang menyatakan bahwa representasi unsur budaya Indonesia dalam buku teks bahasa Inggris berkontribusi secara signifikan terhadap kesadaran budaya dan pengembangan identitas peserta didik[26]. Demikian pula, Mustikareni menyimpulkan bahwa representasi budaya lokal dalam buku teks EFL mendorong pembelajar untuk menghargai warisan budaya mereka sendiri sekaligus mengembangkan kemahiran berbahasa[27]. Dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini secara khusus menunjukkan bagaimana konten budaya Sidoarjo berkontribusi terhadap pelestarian identitas lokal dalam konteks Kurikulum Merdeka.

5. Relevansi Konten Budaya dengan Konteks Lokal Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konten budaya yang disajikan dalam buku teks sangat relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Peserta didik telah mengenal banyak unsur budaya yang dimuat dalam buku teks, seperti makanan tradisional, pakaian tradisional, dan praktik budaya lokal. Guru juga menjelaskan bahwa beberapa konten buku teks selaras dengan program sekolah seperti TURISAWA.

Temuan ini sejalan dengan Darma et al. yang menemukan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan sikap positif peserta didik terhadap pembelajaran[28]. Selain itu, Miqawati et al. berpendapat bahwa materi pembelajaran yang mencerminkan lingkungan lokal peserta didik menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena peserta didik dapat dengan mudah menghubungkan konten kelas dengan pengalaman nyata mereka[5]. Oleh karena itu, relevansi konten budaya berkontribusi positif terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik.

6. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengajarkan Konten Budaya

Meskipun guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap buku teks “Wonderful Insight English”, mereka juga melaporkan kesulitan dalam menjelaskan beberapa topik budaya karena keterbatasan pengetahuan tentang tradisi lokal dan produk budaya tertentu.

Temuan ini sejalan dengan Fitria yang menekankan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris mensyaratkan guru memiliki kompetensi budaya yang memadai[29]. Demikian pula, Sihombing dan Nguyen menemukan bahwa guru sering menghadapi tantangan ketika konten budaya diperkenalkan tanpa informasi pendukung atau persiapan profesional yang memadai[9]. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya dalam buku teks saja tidak cukup apabila guru tidak dibekali dengan pengetahuan budaya dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran.

7. Saran Guru untuk Memperbaiki Buku Teks

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menyarankan perluasan variasi topik budaya Sidoarjo dan pengintegrasian aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif serta berbasis digital. Guru meyakini bahwa konten budaya yang lebih kaya dan aktivitas yang didukung multimedia akan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Temuan ini didukung oleh Ratri et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya perlu memasukkan aktivitas interaktif yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi dan mendiskusikan isu budaya[30]. Demikian pula, Aufa dan Pusparini mencatat bahwa representasi budaya dalam buku teks perlu melampaui deskripsi sederhana dan menyediakan peluang bagi partisipasi aktif pembelajar[12]. Oleh karena itu, saran guru menunjukkan perlunya materi pembelajaran budaya yang lebih komprehensif dan terintegrasi secara teknologi, sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik masa kini.

IV. KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di SMPN 1 Sukodono secara umum memiliki persepsi positif terhadap konten literasi budaya terkait Sidoarjo yang disajikan dalam buku teks “Wonderful Insight English”. Guru mengapresiasi pencantuman unsur budaya lokal seperti lontong kupang, petis, dan udeng pacul gowang karena unsur tersebut membantu peserta didik mempelajari bahasa Inggris melalui konteks yang akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka. Buku teks tersebut juga dinilai relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka karena mendukung pembelajaran bahasa sekaligus pelestarian identitas budaya lokal. Meskipun buku teks berfungsi sebagai sumber ajar utama, guru sering melengkapinya dengan media digital dan materi tambahan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Namun, masih terdapat tantangan, terutama terkait keterbatasan pengetahuan guru mengenai topik budaya lokal tertentu dan kebutuhan akan informasi budaya yang lebih rinci dalam buku teks.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi pembelajaran bahasa Inggris, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konten budaya lokal ke dalam bahan ajar dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menarik bagi peserta didik. Bagi pengembang buku teks, temuan ini menegaskan perlunya penyediaan representasi budaya yang lebih luas, penjelasan budaya yang lebih rinci, serta aktivitas pembelajaran interaktif yang mendorong peserta didik mengeksplorasi warisan lokal mereka. Selain itu, institusi pendidikan dan pengambil kebijakan perlu mendukung guru melalui program pengembangan profesional yang memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal, sehingga mereka dapat menyampaikan konten literasi budaya secara lebih efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi literasi budaya lokal mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dengan menumbuhkan kesadaran budaya, identitas budaya, dan kompetensi global peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengeksplorasi persepsi guru melalui wawancara kualitatif yang dilakukan di satu sekolah. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh konteks pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, memasukkan perspektif peserta didik, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk menguji pengaruh konten budaya lokal terhadap motivasi, pencapaian bahasa, kesadaran budaya, dan kompetensi komunikatif antarbudaya peserta didik.

REFERENSI

- [1] L. N. Jayanti dan A. Mustofa, “Cultural Content Evaluation di Indonesian Interactive English Textbook for Merdeka Curriculum,” *ELite J. Int. J. Educ. Lang. Lit.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–87, Apr. 2023, doi: 10.26740/elitejournal.v3n2.p77-87.

- [2] Y. Hasnah, P. Ginting, M. Saragih, A. J. Kharisma, dan P. L. P. Sari, "A probe into local cultural values in locally produced EFL textbooks in Indonesia," *Humanit. Arts Soc. Sci. Stud.*, pp. 648–661, Nov. 2024, doi: 10.69598/hasss.24.3.268564.
- [3] M. O. Irawan dan B. Daud, "Exploring the proper cultural content in Indonesian EFL textbooks viewed from intercultural perspectives," *Engl. Educ. J.*, vol. 12, no. 1, pp. 122–140, 2021.
- [4] F. D. Putri, D. Djatmika, dan K. A. Putra, "Framing Culture in EFL Textbooks: A Critical Discourse Analysis at Islamic School," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 15, no. 3, Art. no. 3, Sept. 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i3.4417.
- [5] Miqawati, A. H., Wijayanti, F., dan Purnama, A. I., "Integrating Local Culture in English Language Teaching: Enhancing Authentic Materials and Cultural Awareness," *Journal of English Academic and Professional Communication*, 2024.
- [6] Ratri, D. P., Widodo, U. W. I. A., dan Prasetyo, M. J., "A Systematic Review on the Integration of Local Culture into English Language Teaching in Southeast Asia: Current Practices and Impacts on Learners' Attitude and Engagement," *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. 14, pp. 37-44, 2024.
- [7] Darma, V. P., dan Cahyani, A. R., "Integrating Local Culture Into the English Language Teaching and Learning Process," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, p. 4, 2025.
- [8] Mutiara Ayu, "Evaluation Cultural Content on English Textbook Used by EFL Students in Indonesia," *JET J. Engl. Teach.*, vol. 6, no. 3, pp. 183–192, Oct. 2020, doi: 10.33541/jet.v6i3.1925.
- [9] T. H. J. Sihombing dan M. X. N. C. Nguyen, "Cultural content of an English textbook in Indonesia: text analysis and teachers' attitudes: Asian Englishes: Vol 27, No 1." Accessed: July 31, 2025. [Online]. Available: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13488678.2022.2132131>
- [10] A. Astrid, F. Alya Okta Sukma, E. Saputra, dan M. Chalik Chairuman, "Culture Representations Incorporated within the English Textbook Used for Teaching Seventh-Grade Students in Indonesia," *J. Engl. Educ. Teach.*, vol. 7, no. 4, pp. 805–821, Oct. 2023, doi: 10.33369/jeet.7.4.805-821.
- [11] K. Saemee dan J. J. Ra, "Teachers' Perceptions of Cultural Contents in English Language Textbooks Used in Multicultural Classrooms at a Thai Primary School," *Adv. Southeast Asian Stud.*, vol. 14, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2021, doi: 10.14764/10.ASEAS-0061.
- [12] W. Aufa dan R. Pusparini, "The Representation of Cultures in an English Textbook," *Eltin J. J. Engl. Lang. Teach. Indones.*, vol. 12, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2024.
- [13] S. N. F. Budianto, "The Teachers' Perspective on Cultural Content in Indonesian Secondary School English Textbook," *J. Engl. Teach. Learn.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, 2024, doi: 10.62734/jetling.v3i2.595.
- [14] "repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83743/1/11200140000002 LYRA ZETIRA ZAHRA.pdf?utm." Accessed: Aug. 06, 2025. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/83743/1/11200140000002%20LYRA%20ZETIRA%20ZAHRA.pdf?utm>
- [15] R. Ruslin, S. Mashuri, M. S. A. Rasak, F. Alhabsyi, dan H. Syam, "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies," *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, pp. 22-29, 2022.

- [16] S. M. Kullman dan A. M. Chudyk, "Participatory Member Checking: A Novel Approach for Engaging Participants in Co-Creating Qualitative Findings," *Int. J. Qual. Methods*, vol. 24, p. 16094069251321211, Dec. 2025, doi: 10.1177/16094069251321211.
- [17] E. Ediyanto, Z. Zulkipli, A. Sunandar, dan M. Md Yunus, "Triangulation in Educational Research: A Literature Review," in *Proc. 2024 3rd Int. Conf. Educ. Manag. Technol. (ICEMT 2024)*, Atlantis Press, 2025, pp. 163–171, doi:10.2991/978-2-38476-370-2_17.
- [18] V. Schürmann, D. Bodemer, dan N. Marquardt, "Exploring the use of regular reflections in student collaboration: a case study in higher education," *Front. Educ.*, vol. 10, Mar. 2025, doi: 10.3389/feduc.2025.1526487.
- [19] S. K. Ahmed, "The pillars of trustworthiness in qualitative research," *J. Med. Surg. Public Health*, vol. 2, p. 100051, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.glmedi.2024.100051.
- [20] N. Dahal, "Qualitative Data Analysis: Reflections, Procedures, and Some Points for Consideration | Request PDF," *ResearchGate*, Sept. 2025, doi: 10.3389/frma.2025.1669578.
- [21] M. Komor dan K. Grzyb, "(PDF) Qualitative Content Analysis – A Research Method in Social Science," *ResearchGate*, doi: 10.12775/PBE.2023.032.
- [22] S. R. M. Arifin, "(PDF) Ethical Considerations in Qualitative Study," *ResearchGate*, Aug. 2025, doi: 10.31436/ijcs.v1i2.82.
- [23] N. Agustina dan N. A. Draji, "The Cultural Content and Intercultural Communicative Competence in the Global and Local Textbooks Used in Indonesian Classes," *Journal on English as a Foreign Language*, pp. 242-264, 2023.
- [24] D. P. Ratri, S. Rachmajanti, M. Anugerahwati E. D. Laksmi, dan A. Gozali, "Fostering Cultural Competence: Developing an English Syllabus for Young Learners in the Indonesian EFL Context with Emphasis on Local Culture to Maintain Students' Identity," *Cogent Education*, 2025.
- [25] F. Prihatiningsih, I. Petrus, dan S. Silvihiany, "Cultural Representation in EFL Textbooks for the Seventh Graders: A Multimodal Analysis," *Lingua Cultura*, pp. 121-133, 2021.
- [26] A. Br. Perangin-angin et al., "Analysis of the Indonesian Cultural Elements in Secondary School English Textbooks Published by KEMENDIKBUD," In: *Stroupe, R., Roosman, L. (eds) Applied Linguistics in the Indonesian Context. Engaging Indonesia. Springer, Singapore.*, pp. 79-95, 2025.
- [27] D. Mustikareni, "Cultural Representations in Indonesian EFL Textbooks: A Synthesis Study," *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, vol. 11, 2025.
- [28] V. P. Darma, S. Maesaroh, dan A. R. Citra, "Integrating Local Culture Into the English Language Teaching and Learning Process," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 4, 2025.
- [29] T. N. Fitria, "Culture-Based Teaching: Integrating Indonesian Culture in English Language Teaching (ELT)," *International Journal of Sustainable English Language, Education, and Science*, vol. 2, 2025.
- [30] D. P. Ratri, U. Widiati, I. Astutik, dan P. M. Jonathans, "A Systematic Review on the Integration of Local Culture into English Language Teaching in Southeast Asia: Current Practices and Impacts on Learners' Attitude and Engagement," *Pegem Journal of Education and Instruction*, vol. 14, pp. 37-44, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.